



## **PERBEDAAN INDIVIDU: INTELEGENSI DAN BAKAT SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN**

**Isnaini<sup>\*</sup>, Nidya Fitri<sup>1</sup>, Melisa<sup>2</sup>, Arisco Mardiansyah<sup>2</sup>, Hadi Purwanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>STITNU Sakinah Dharmasraya, Dharmasraya, 27651, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Negeri, Padang, 25252, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah, Riau, 28124, Indonesia

\*Email korespondensi : isnaini010190@gmail.com<sup>1</sup>

Diterima Januari 2021; Disetujui Januari 2021; Dipublikasi 31 Januari 2021

**Abstract:** *This study aims at determining individual differences from aspects of intelligence and talent and their implications for learning. These individual differences need to be given special treatment in order to identify problems that arise. Knowing the factors that influence individual differences can provide solutions and detect early on and appropriate treatment in accordance with the child's development. This research uses literature study method by processing and analyzing a number of relevant literature. Data are analyzed, grouped, and interpreted to determine the factors that influence individual differences. The results showed that individual differences based on the aspects of intelligence and talent can be given attention from parents, encouraging expression, choosing a good school for children, and efforts to address individual differences in learning with open learning in children at school.*

**Keywords :** *individual differences, intelligence, talent, education.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan individu dari aspek intelegensia dan bakat serta implikasinya pada pembelajaran. Perbedaan individu tersebut perlu diberi perlakuan khusus guna mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Dengan mengetahui faktor yang memengaruhi perbedaan individu dapat memberikan solusi dan mendeteksi secara dini tentang perlakuan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengolah dan menganalisis dari sejumlah literatur yang relevan. Data dianalisis, dikelompokkan, dan diinterpretasikan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan individu berdasarkan aspek intelegensia dan bakat dapat diberi dengan perlakuan perhatian dari orang tua, mendorong ekspresi, memilihkan sekolah yang bagus bagi anak, serta upaya menyikapi perbedaan individu dalam pembelajaran dengan pembelajaran terbuka pada anak di sekolah.

**Kata kunci :** *perbedaan individu, intelegensia, bakat, pembelajaran*

Masing-masing individu/personal adalah istimewa dan mempunyai perbedaan baik dari intelegensi, bakat, ataupun aspek lainnya. Masing-masing individu tersebut juga tidak sama antara invidu yang satu dengan individu yang lainnya. Divergensi antarindividu adalah anugerah dari Sang Maha pencipta. Hal ini memproduksi intelegensi dan

bakat yang istimewa dari tiap-tiap individu. Oleh sebab itu, guru dibutuhkan untuk mengidentifikasi perbedaan pada tiap-tiap siswanya dalam upaya mengetahui menghadapi perbedaan tersebut mengacu pada yang lebih baik.

Perbedaan tiap-tiap individu berpengaruh terhadap karakteristik individu siswa terbukti dari

sering kalinya persoalan muncul. Persoalan yang muncul tersebut guru mengenal banyak perbedaan tiap-tiap individu, misalnya perbedaan pada aspek kognitif, perbedaan pada aspek kecakapan, perbedaan pada aspek bahasa, perbedaan pada aspek fisik motorik, perbedaan pada aspek lingkungan keluarga, perbedaan pada aspek tingkat pencapaian, perbedaan pada aspek latar belakang dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut dibutuhkan perlakuan khusus guna memperlancar proses pembelajaran. Terlebih lagi bila kasusnya terjadi pada anak usia dini yang mayoritas suka bermain juga ditemukan persoalan-persoalan khusus, dikarenakan mereka masih dalam tahap perkembangan jadi sulit untuk dideteksi perilaku-perilaku yang muncul dari tindakan mereka.

Oleh sebab itu, tanggung jawab sebagai guru perlu kompetensi khusus guna mendeteksi tindakan-tindakan pada tiap-tiap individu terutama pada anak usia dini. Topik dalam artikel ini hendaknya dapat menyampaikan sebuah ilmu yang diperoleh tentang perbedaan masing-masing individu dalam intelegensi, bakat serta implikasinya dalam pembelajaran.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah Perbedaan individu dan bakat dari aspek intelegensi; dan (2) bagaimana Implikasi dari perbedaan individu dan bakat dalam pembelajaran. Tujuan dari artikel ini adalah mengetahui dan menjelaskan perbedaan individu dari aspek intelegensi dan implikasinya dari perbedaan individu dalam pembelajaran.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Adapun beberapa teori yang relevan dan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### **Teori Intelegensi**

Spearman (dalam Sumantri, 2008) menyebutkan bahwa intelegensi dibedakan menjadi 2 aspek, yaitu aspek kompetensi guru dikelompokkan pada aspek umum, dan bakat dikelompokkan pada aspek khusus. Aspek umum meliputi aktivitas yang dimiliki tiap-tiap individu pada situasi tertentu. Sementara aspek khusus terjadi pada kondisi dan situasi tertentu. Aspek umum lebih merepresentasikan aspek genetik dan aspek khusus didapatkan dari training atau pendidikan.

Pemikiran Spearman dimodifikasi oleh Guilford yang pemikirannya berpusat pada teori multi faktor dapat mendeskripsikan sejumlah aspek dalam diri manusia. Pemikiran lainnya terdapat modifikasi oleh Thurstone dengan tentang aspek multi arah mencakup aspek verbal comprehension, number, spatial relation, work fluency, memory, dan reasoning. Gardner dengan pemikiran multi intelegensi. Gardner ini merupakan ahli psikologi kognitif berasal Universitas Harvard, dia menyatakan bahwa tiap-tiap individu mempunyai sejumlah intelegensi tidak hanya satu, melainkan multi intelegensi. multi intelegensi ialah kompetensi individu untuk menemukan solusi atau melahirkan sebuah produk yang efektif atau bernilai dalam satu latar belakang budaya tertentu. Dapat didefinisikan bahwa tiap individu bila menemukan sebuah persoalan, maka tiap-tiap individu tersebut juga mempunyai perbedaan cara dalam menemukan solusinya sesuai dengan konteksnya (Muhajarah, 2008).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intelegensi  
Tanggung jawab guru di sekolah adalah

menstimulasi kompetensi intelektual siswa supaya teroptimalkan dengan baik. Sujanto (2008) berpendapat sejumlah aspek yang memengaruhi intelegensi adalah :

a. Faktor Bawaan atau Keturunan.

Faktor ini jelas dibawa sejak lahir. Limit kemampuan tiap-tiap individu dalam menemukan solusi salah satunya diidentifikasi dari faktor bawaan. Oleh sebab itu, seimgkali ditemui di dalam kelas anak cenderung dominan otak kanan dan cenderung otak kiri, walaupun terkadang juga ada anak yg mempunyai kedua-duanya. Adapun penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan nilai IQ dari satu keluarga sekitar 0,50. Bila hubungan nilai IQ terdapat pada anak kembar, maka hubungan nilai IQnya relatif tinggi sekitar 0,90. Penelitian lain menyatakan terdapat pada anak yang diadopsi IQ merek mempunyai sekitar 0,40-0,50 dengan ayah dan ibu yang sebenarnya, dan hanya 0,10-0,20 dengan ayah dan ibu angkatnya. Penelitian berikutnya terjadi pada anak kembar yang dibesarkan secara terpisah, terdapat hubungan IQ yang relatif tinggi. walaupun mungkin mereka tidak pernah saling kenal, misalnya dalam menyelesaikan soal ujian, dengan soal yang sama, materi yang sama, waktu yang sama, ada siswa yang cepat selesai, ada yang lambat, ada yang nilainya bagus, dan ada nilainya yang jelek.

b. Kematangan

Setiap bagian tubuh organ dalam tubuh manusia mengalami perubahan dan progres. Bagian tubuh manusia dapat dianggap progres yang baik bila sudah mampu melakukan tugas masing-masing perannya. Oleh sebab itu, ada beberapa anak belum bisa menyelesaikan soal matematika di kelas empat sekolah dasar, karena soal soal itu masih

tergolong sulit oleh anak. Bagian tubuh anak belum mampu dan belum sempurna untuk mengerjakan soal tersebut. Kematangan berkorelasi dengan faktor umur. Kecerdasan bersifat dinamis yang bertumbuh dan berkembang. Bertumbuh dan berkembang intelegensi berhubungan erat dengan perkembangan jasmaniah Tumbuh dan berkembangnya intelegensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur dan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai (kematangannya), misalnya anak yang berusia 6 tahun, bila diberikan soal tentang menjumlahkan dan mengurangi dengan angka 100 adakalanya mampu karena dipengaruhi oleh faktor kematangan. Namun, apabila ia dihadapkan pada soal matematika untuk anak SLTP, seperti  $2x + 10 = 2$ , berapa  $x$ ? Jelas anak tersebut akan kesulitan karena belum matang untuk berpikir abstrak.

c. Pembentukan

Pembentukan perkembangan individu berdampak pada faktor lingkungan. Pembentukan ialah sebuah situasi berada diluar diri individu dan memberikan dampak pada perkembangan intelegensi. Dalam hal ini dikategorikan pada pembentukan yang tidak dipersiapkan sebelumnya, seperti dampak pada lingkungan. Karakteristiknya sudah ada sedari lahir, faktanya berdampak pada transformasi yang bermakna. Inteligensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting. Contoh : Anak yang normal dan telah berumur 12 tahun, pada umumnya sudah mengenal dengan baik perhitungan yang menyangkut penambahan, pengurangan,

pembagian, dan perkalian. Yang menjadi pertanyaan kita, apakah setiap anak yang normal dan berumur 12 tahun pasti sudah mengenal hal itu? (apabila anak tersebut didaerah terpencil, tidak sekolah, tidak ada yang mengajari). Walaupun anak itu sudah matang untuk itu, tetapi karena tidak dibentuk oleh lingkungan, akhirnya tidak dapat mengerjakan. Minat Faktor minat mengacu pada aktivitas pada sebuah maksud dan alasan dengan adanya aktivitas tersebut. Adanya hasrat dan kemauan dari eksternal diri manusia yang memberikan motivasi untuk berkomunikasi dengan dunia luar, oleh karena itu apa yang diinginkan dapat memberikan semangat untuk mendapatkannya.

d. Kebebasan

Dalam kebebasan terdapat sebuah cara untuk menentukan sebuah tindakan dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Selain itu bebas menentukan persoalan sesuai dengan keinginan. Berdasarkan lima aspek di atas saling berhubungan di antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, untuk menetapkan sebuah kecerdasan dalam diri manusia, tidak hanya mengacu pada salah satu faktor di atas. Akan tetapi seluruh faktor mempunyai korelasi yang penting karena intelegensi adalah faktor mutlak dari keseluruhan faktor.

Keseluruhan faktor berpartisipasi dalam menetapkan level intelegensi seseorang. Intelegensi dapat diupgrade dengan sendiri melalui pemberian rangsangan untuk meningkatkan kompetensi seseorang. (Feladi & Isnania, 2018).

### Multiple Intellegences

**Kecerdasan linguistic (*Linguistik intelligence*)**

kecerdasan ini diekspresikan dalam bentuk lisan mencakup kompetensi dalam empat soft skill, yaitu membaca, mendengar, menulis, dan berbicara. Kecerdasan Linguistik, umumnya mempunyai karakteristik, seperti (1) suka menulis kreatif, (2) suka mengarang kisah khayal atau menceritakan lelucon, (3) sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil, (4) membaca di waktu senggang, (5) mengeja kata dengan tepat dan mudah, (6) suka mengisi teka-teki silang, (7) menikmati dengan cara mendengarkan, (8) unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan berkomunikasi) (Rofiah, 2016; Masdudi, 2017).

### METODE PENELITIAN

Penggunaan metode dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan. studi kepustakaan ini menganalisis perbedaan individu intelegensi dan bakat serta implikasinya dalam pengajaran. Studi kepustakaan yang dilakukan adalah mengidentifikasi perbedaan individu dari intelegensi dan bakat serta implikasinya dalam pengajaran. Penggarapan dari berbagai sumber literature diperoleh data dan dijadikan sebagai data sekunder. Data yang dianalisis merupakan data untuk menjabarkan konsep dan teori tentang faktor-faktor yang memengaruhi intelegensi, kematangan, pembentukan perkembangan anak, minat, kebebasan, dan multipel intelegensi, serta implikasinya dalam pengajaran berupa genetik vs lingkungan, mengenali bakat anak, dan upaya menyikapi perbedaan individu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Nature VS Nurture (*Genetik Vs Lingkungan*)**

Nature (genetik) dengan membandingkan orang tua dengan anak, terbukti bahwa ciri fisik berasal dari gen tertentu. Teori alam, bagaimanapun, menekankan bahwa kepribadian dan karakter ditentukan oleh faktor keturunan juga (Levitt, 2013). Baru-baru ini, para ilmuwan telah memusatkan perhatian pada aspek kecerdasan, agresi, dan orientasi seksual yang mungkin juga berhubungan dengan DNA individu. Beberapa orang tua mungkin berpikir bahwa sifat buruk apa pun yang dimiliki anak mereka adalah akibat langsung dari pola asuh yang buruk. The Nature Theory menyatakan bahwa ini sebenarnya karena gen biologis yang telah ditentukan sebelumnya saat lahir. Plato, seorang filsuf dan ahli matematika Yunani klasik, percaya bahwa pengetahuan sudah ada sejak lahir pada manusia. Emmanuel Kant, seorang profesor Prusia selama periode Pencerahan abad ke-18, percaya bahwa sebelum pikiran dapat memahami pengalaman seseorang, perlu ada struktur awal dalam pikiran yang memungkinkannya memberi makna pada pengalaman tersebut. Galton menyimpulkan bahwa kecerdasan diwarisi ketika dia melihat dalam studinya bahwa prestasi cenderung berjalan dalam keluarga.

Nurture (lingkungan) - John Locke, seorang filsuf dan dokter Inggris merupakan pemikiran perdana untuk mengartikan diri manusia melalui pemahaman yang berkesinambungan. Dia menemukan teori bahwa pikiran adalah blank slate (batu tulis kosong), atau tabula rasa (teori yang menyatakan setiap individu dilahirkan dengan jiwa yang putih bersih dan suci, dan yang akan menyebabkan anak itu baik dan buruknya adalah lingkungan). Dalam 25 tahun terakhir, psikolog

perkembangan semakin menyadari kompleksitas pengaruh nature, para peneliti telah mendokumentasikan berbagai pengaruh seperti orang tua, kelompok sebaya, dan guru (Eagly & Wood, 2013). Teori nature ini menjelaskan individu dilahirkan tanpa pengetahuan yang tertanam, bertentangan dengan kepercayaan Plato. Seseorang belajar melalui pengalaman, bimbingan orang tua, dan persepsi. Behaviorisme menunjukkan adanya pengaruh lingkungan terhadap individu dan perilakunya. John Watson, seorang psikolog Amerika percaya bahwa jika dia diberi seorang bayi, maka dia bisa menjadikan bayi yang satu menjadi dokter, dan yang lainnya menjadi pencuri, yang lain menjadi pelukis, dan seterusnya. Semua yang perlu dilakukan untuk mencapai ini adalah mengontrol dan memanipulasi lingkungan tempat seseorang berkembang. Faktor keturunan tidak relevan dengan perkembangan individu. Kita mungkin berpikir bahwa nurture yang kita maksudkan dimulai setelah lahir, namun dinamika nurture alam dimulai pada saat kehamilan. Sehingga, makanan yang dimakan ibu, udara yang dihirupnya, stres atau trauma yang dialaminya - semuanya dapat memengaruhi anaknya

### **Bagaimana Mengenali Bakat Anak**

Setiap anak berbakat dalam satu atau lain cara, meskipun beberapa bakat mungkin lebih menonjol daripada yang lain. Misalnya, seorang anak mungkin berbakat dalam menyanyi dan yang lainnya dalam mendengarkan. Namun, dapat di analogikan sebagai hadiah bunga yang cantik jika tidak dipupuk dengan baik dan benar, maka tidak akan mekar sesuai dengan keinginan. Karenanya, sebagai orang tua dan guru perlu mulai mengasah, mengenali dan mengidentifikasi bakat anak sejak

usia dini. Greensprings School dan British International School menjelaskan cara-cara dalam mengenali bakat anak dari usia dini.

a. Pay Attention (memberikan perhatian)

Orang tua harus terus memberikan perhatian kepada anak-anak mereka selama aktivitas bermainnya, seperti aktivitas apa yang disukai anak saat bermain?, orang tua harus dapat mengidentifikasi apa yang disukai anak. Apakah dia lebih suka berlarian atau duduk dengan tenang? Mana yang akan dia tuju terlebih dahulu: piano, tablet elektronik, atau ayunan?. Memperhatikan anak selama bermain membantu orang tua memahami minatnya, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi bakat.

b. Encourage Expressions (mendorong ekspresi)

Bagaimana seorang anak mengekspresikan dirinya di rumah?, dan apa yang dilakukan anak ketika dia kembali ke rumah. Misalnya, jika seorang anak suka menggambar atau melukis, dia mungkin berbakat dalam seni atau memiliki minat yang membutuhkan perawatan, dan jika anak-anak suka lari-lari, memukul-mukul bola, dan atau menendang bola, dia mungkin juga berminat dalam olahraga atau aktivitas fisik.

Sekarang penting bahwa orang tua mendorong anak untuk melanjutkan keahlian itu; dengan mendapatkan krayon, pensil gambar, dan lembaran kertas polos, sarana dan prasarana olahraga (seperti menyediakan bola, tongkat pemukul, dan lainnya) untuk menginspirasi anak-anak kebesaran. Yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua terus memberikan kesempatan anak-anak untuk selalu berekspresi tentang apa yang mereka sukai dan

memberikan lingkungan (nurture) yang baik untuk anak mengembangkan bakatnya (jika orang tua suka bermain tenis, orang tua bisa mengajak anak untuk berlari-lari di lapangan tenis dan mengajak anak untuk melempar-lempar bola tenis). Hal tersebut akan meningkatkan kemampuan multilateral anak dan merawat bakat anak sejak dini, ini akan memudahkan anak untuk menjadi lebih akrab dan percaya diri dengan bakatnya. Bila keterlibatan wali dan pendidik dalam kegiatan yang menarik minatnya, anak akan mengembangkan rasa percaya diri dan siap mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru.

c. *Choose a School that Provides Quality & Well-Rounded Education* (memilih sekolah yang menyediakan pendidikan berkualitas & menyeluruh)

Sekolah yang dipilih untuk anak sangat penting bagi kesuksesan mereka. Kebanyakan orang tua memiliki banyak hal yang mereka perhatikan ketika memilih sekolah; beberapa memperhatikan jenis kurikulum yang ditawarkan oleh sekolah, sementara yang lain memperhatikan metode pengajaran, pembelajaran, kesehatan dan keselamatan, keamanan, keramahan lingkungan, dan lain-lain.

Namun, jika Anda ingin memupuk bakat anak, alangkah baiknya jika mengirim anak ke sekolah yang menawarkan pembelajaran menyeluruh, karena jenis pembelajaran ini akan mampu membawa anak melampaui keunggulan akademis. Dalam pembelajaran menyeluruh atau pembelajaran multilateral ini juga menghadapkan anak pada olahraga, kewirausahaan, musik, seni pertunjukan dan pengabdian masyarakat, dan lain-

lainnya untuk mengembangkan dan memberikan stimulus terhadap kemampuan anak. Pendidikan yang menyeluruh memainkan peran penting dalam perkembangan anak secara total. Para orang tua juga harus berusaha untuk mendaftarkan anak-anak mereka untuk kegiatan ekstrakurikuler, karena ini akan membantu mengembangkan bakat mereka. Bakat anak tidak boleh dibiarkan begitu saja, melainkan harus dirangkul dan didukung. Dorong anak untuk melatih bakat mereka sampai mereka merasa nyaman dan mampu melanjutkan sendiri.

### **Usaha Mengatasi Disimilaritas Individu dalam Pendidikan**

Berdasarkan penjabaran di atas, dalam progres proses belajar mengajar ada beberapa siswa dengan disimilaritas tiap-tiap individu (Chandra, 2013). Disimilaritas tersebut normal terjadi dan tidak dapat dielakan. Seorang siswa yang baik, pendidik tidak dapat mengelak dari disimilaritas tersebut beranggapan semua kecerdasan siswa adalah serupa. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk mengatasi atas disimilaritas tiap-tiap individu. Usaha itu seperti cara membimbing yang beragam. Usaha mengatasi disimilaritas antara antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas dengan harapan pendidik menyampaikan pemahaman bahwa belajar matematika tidak hanya untuk siswa laki-laki.

Pendidik berlaku adil dengan tidak hanya berpihak pada siswa laki-laki saja, yaitu memberikan tanggung jawab kepada siswa perempuan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Partisipasinya merupakan usaha untuk membantu siswa yang tidak paham tentang suatu pelajaran. Jamaris Martini memodifikasi sebuah orientasi baru dalam psikologi pendidikan, mengatasi disimilaritas kompetensi siswa di dalam

kelas dapat dilakukan dengan cara yang beragam dalam hal memberikan materi pembelajaran. Siswa dengan IQ yang tinggi dapat menerima materi yang diajarkan dengan cepat. akan tetapi, siswa yang memiliki IQ dibawah rata-rata diperlukan dua kali pemahaman dalam proses pembelajaran. Siswa memerlukan perlakuan khusus untuk mengatasi kesenjangan dengan siswa lainnya. Pendidikan menguraikan materi pembelajaran untuk semua siswa, selanjutnya pendidik menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Berikutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa jika materi yang disampaikan masih belum dipahami siswa.

Usaha mengatasi ini, siswa dibutuhkan pemikiran yang matang dan metode yang tepat unntuk berkomunikasi dengan siswa lain agar dapat menemukan jawaban benar dan memberikan cara kepada perlu diperhatikan bawah keinginan siswa yang satu terhadap siswa yang lainnya tidak boleh dipaksakan karena akan menjadi sebuah tekanan bagi mereka. Pendidik hendaknya memberi semangat kepada sisiwa untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pretasi yang dicapai. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa disimilaritas tiap-tiap individu merupakan hal yang wajar ditemui dalam situasi yang tidak ditentukan. Dalam hal ini perlakuan dan tanggung jawab baru lebih berguna dalam mengatasi disimilaritas tersebut. Pendidik berlaku bijak dalam mengatasi usaha disimilaritas dengan kata lain guru bertindak dan berperilaku sesuai dengan ciri dan karakteristik relavan dengan yang diperlukan siswa dan memberikan perlakuan yang khusus pada siswa yang kurang. Pendidik juga hendaknya memberikan materi pembelajaran relevan dengan

disimilaritas pada tiap-tiap siswa.

Usaha mengatasi disimilaritas ini dapat dilakukan dengan penerapan *mastery learning* mengacu kualitas pembelajaran dengan kata lain pendidik dan siswa mencapai sebuah kesepakatan tentang waktu dan materi pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini kompetensi siswa diperlukan untuk berkomunikasi dengan materi pembelajaran yang diberikan siswa. Dengan demikian, siswa yang belum paham diberi kesempatan untuk melakukan pengulangan terhadap materi yang sama. Cara ini merupakan salah satu cara bagi pendidik untuk berkomunikasi dengan siswa sekaligus mengetahui cara berpikir siswa dalam sekolah maupun di luar sekolah. Usaha mengatasi ini dapat dikatakan sukses karena telah melibatkan siswa dan guru melalui dua cara, yaitu kualitas pembelajaran mengacu pada diskusi kelompok dan partisipasi dalam bentuk pertanyaan oleh siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Masalah perbedaan individu pada intelegensia dan bakat hampir secara keseluruhan sama, yaitu perbedaan kognitif, perbedaan kecakapan, perbedaan bahasa, perbedaan fisik motorik, perbedaan keluarga, perbedaan tingkat pencapaian. Perbedaan-perbedaan tersebut juga dipengaruhi beberapa faktor adalah faktor bawaan atau keturunan, kematangan, pembentukan, kebebasan, dan kecerdasan multipel. Pada intinya perbedaan tersebut bisa ditanggulangi dengan beberapa perlakuan, seperti memerhatikan pengaruh lingkungan, mengenali bakat anak (memberikan perhatian, mendorong ekspresi, memilihkan

sekolah yang bagus bagi anak), serta upaya menyikapi perbedaan individu dalam pembelajaran dengan pembelajaran terbuka pada anak.

### Saran

Penelitian ini sebatas membahas perbedaan individu pada aspek intelegensia dan bakat serta implikasinya terhadap pembelajaran. Terdapat aspek minat yang belum dikaji lebih dalam yang memengaruhi perbedaan individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A. (2013). Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengidentifikasi Perbeddaan Individual Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekan Baru. *UnPublished Skripsi*. Pekan Baru: UIN Suska RIAU.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2013). The Nature-Nurture Debates: 25 Years Challenges in Understanding the Psychology of Gender. *Perspectives on Psychological Science*, 8(3), 340–357. <https://doi.org/10.1177/1745691613484767>
- Feladi, V., & Lestari, I. (2015). Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar pada Mata Kuliah Analisis Data Statistik. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Vol.4, No. 2
- Masduki. (2017). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini. *Jurnla Pendidikan Anak*, 3 (2), 1-26.
- Muhajarah, K. (2008). Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah. *Unplublished Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo.

Rofiah, H. N. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8 (1), 68-79.

Sujanto, A. (2008). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumantri, M. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Suparno, P. (2007). *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.

---

▪ *How to cite this paper :*

Isnaini., Melisa., Mardiansyah, A., Purwanto, H., & Fitri, N. (2021). Perbedaan Individu: Intelegensi dan Bakat serta Implikasinya dalam Pengajaran. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(1), 313-321.